

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan antar negara bersifat dinamis sehingga sering mengalami ketegangan. Maka, untuk meredakan situasi tertentu yang terjadi antar negara biasanya dapat dilakukan dengan upaya diplomasi. Kegiatan diplomasi yang dilakukan secara intens akan menciptakan hubungan diplomatik antar negara. Selain untuk meredakan konflik, hubungan diplomatik yang terjadi antar negara pun dapat dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan ekonomi, mempererat hubungan antar negara serta menciptakan citra positif atau *nation branding* suatu negara.

Diplomasi menjadi salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan kepentingan nasional suatu negara. Melalui diplomasi, sebuah negara dapat membangun citra tentang dirinya. Citra sebuah negara memiliki peranan sangat penting dalam kancah pergaulan internasional, terutama dalam menjalankan hubungan dalam berbagai macam bidang, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya suatu negara terhadap negara lainnya.<sup>1</sup>

Suatu negara biasanya dapat membangun citra positif mereka

---

<sup>1</sup> Andis Samiaji, dkk., “Kontruksi Citra Negara dan Diplomasi Publik Melalui @america di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia”, Jurnal Imiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Vol. 9 No 2 (2022), hal. 276-290.

melalui diplomasi, salah satunya diplomasi publik. Secara umum, diplomasi publik merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara ketika berhubungan dan berkomunikasi dengan publik mancanegara (*foreign public*).

Diplomasi publik memainkan peran utama dalam lingkup internasional dengan melibatkan entitas non-negara tidak hanya untuk mendukung kegiatan diplomatik tradisional, tetapi juga untuk mempresentasikan dan mempromosikan kepentingan nasional. Keterlibatan publik dapat menjadi konstruktif dalam membentuk citra positif suatu negara dan memiliki potensi untuk mempengaruhi suasana hati publik di negara lain. Dasar pemikiran di balik partisipasi publik didasarkan pada asumsi bahwa pemerintah terlalu kaku dalam menanggapi isu-isu diplomatik, dan oleh karena itu, partisipasi publik sangat penting. Di era hubungan internasional saat ini, dinamika seperti itu melampaui batas-batas hubungan antar komunitas internasional. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kesadaran akan perdamaian, tetapi juga mencerminkan perubahan paradigma dalam diplomasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan global.

Diplomasi publik juga bertujuan untuk mempengaruhi perilaku dari negara yang bersangkutan dan memfasilitasinya. Oleh karena itu, *soft power* menjadi perangkat penting dalam pelaksanaan diplomasi publik. Sebagai instrumen *soft power*, perkembangan diplomasi publik

terjadi cukup pesat.<sup>2</sup> Diplomasi publik dapat dilakukan dalam berbagai macam bidang, diantaranya kebudayaan, kuliner, bahasa, hingga olahraga.

Diplomasi sendiri tidak hanya dapat dilakukan oleh seorang diplomat secara formal. Namun juga terdapat berbagai cara diplomasi yang bisa dilakukan guna mendukung kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi melalui olahraga misalnya, dimana diplomasi ini dapat dijadikan alat untuk meredam konflik maupun menurunkan ketegangan. Pesta olahraga menjadi kesempatan bagi negara-negara untuk menunjukkan eksistensi di teater global, menaikkan prestise internasional dan menguatkan aspek *soft power*.<sup>3</sup>

Olahraga merupakan bagian integral dari interaksi manusia. Olahraga adalah cerminan dari dinamika sosial, yang mencakup nilai-nilai budaya yang tercermin dalam masyarakat. Sejarah olahraga sudah ada sejak 3.000 tahun yang lalu. Awalnya, olahraga digunakan sebagai persiapan untuk menghadapi konflik bersenjata atau kegiatan berburu. Seiring berjalannya waktu, tujuan mereka berkembang menjadi ajang untuk menilai atlet atau tim terbaik dalam berbagai disiplin olahraga. Acara olahraga nasional dan internasional menyatukan negara, memperkuat hubungan bilateral dan menciptakan nilai-nilai kompetisi yang sehat. Kompetisi ini biasanya berlangsung dalam satu atau lebih

---

<sup>2</sup> Citra Hennida, “Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri, Journal Unair: Masyarakat, Kebudayaan dan Politik”, Vol. 22 No. 1 (2009), hal. 17-23.

<sup>3</sup> Jafar M Sidik, ”Olahraga dan Diplomasi”, (<https://asiangames.antaranews.com/berita/730183/olahraga-dan-diplomasi>, Diakses pada 02 Januari 2024).

cabang olahraga. Selain itu, acara olahraga dapat melibatkan aspek kompetitif antar individu, antar tim, atau keduanya. Setiap negara di dunia, tanpa terkecuali, telah terlibat dalam acara olahraga, baik itu sebagai peserta maupun penyelenggara acara.

Seiring berkembangnya waktu terutama di era globalisasi ini, olahraga mulai dijadikan sebagai *soft diplomacy* bagi suatu negara. Bahkan olahraga telah menjadi kekuatan politik, baik nasional maupun internasional yang mempengaruhi pola hubungan nasional dan internasional. Sama halnya dengan musik dan makanan, olahraga juga merupakan suatu bahasan universal. Olahraga memiliki daya menyatukan yang besar. Maka tidak heran jika olahraga juga sering sering digunakan sebagai media diplomasi. Olahraga dianggap dapat membuka jalan bagi penyelesaian konflik dan mewujudkan perdamaian.

Penggunaan olahraga sebagai suatu alat diplomasi telah menjadi suatu hal yang biasa dalam pandangan masyarakat. Olahraga adalah sebuah fenomena global untuk mencapai kepentingan suatu negara yang tidak dapat dihindari. Setiap negara berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan posisi sebagai tuan rumah dalam suatu acara olahraga internasional.

Olahraga dapat digunakan oleh negara untuk mencapai tujuan politik, misalnya untuk menghasilkan pendapatan finansial melalui penyelenggaraan kompetisi olahraga. Acara olahraga besar secara otomatis menarik perhatian dunia melalui liputan media, yang

kemudian dapat digunakan sebagai ajang promosi atau platform iklan yang efektif.<sup>4</sup>

Pertunjukan olahraga merupakan sumber kebanggaan dan dapat memperkuat citra suatu bangsa di panggung internasional. Sebagai wadah (*platform*) yang terstruktur, acara olahraga sangat efektif dalam menarik perhatian dunia. Dalam konteks ini, acara olahraga seperti *SEA Games* untuk Asia Tenggara, *Asian Games* yang melibatkan negara-negara Asia, Piala Dunia (*World Cup*) sebagai kompetisi sepak bola global, dan Olimpiade Musim Panas (*Summer Olympic*) dan Olimpiade Musim Dingin (*Winter Olympics*) merupakan representasi nyata.

Menyelenggarakan kompetisi olahraga menawarkan sejumlah keuntungan, termasuk visibilitas di media nasional dan internasional. Kesempatan ini dapat dioptimalkan sebagai media atau *platform* untuk mempromosikan negara tuan rumah, seperti yang diilustrikan oleh Filipina.

Pada tahun 2015, Filipina terpilih menjadi tuan rumah *SEA Games* 2019. Namun, Filipina menolak karena adanya masalah nasional yang penting. Penolakan ini dimotivasi oleh prioritas yang diberikan pada alokasi dana untuk memperbaiki Marawi yang rusak parah, perbaikan infrastruktur, dan keamanan nasional. Filipina memusatkan sumber daya keuangannya untuk memperbaiki kerusakan Marawi secara substansial, karena situasi keamanan di negara ini sangat

---

<sup>4</sup> Aung Ko Min, *Sports as a Tool of Politics: A Study on Myanmar's Southeast Asian Games 2013*, (New Zealand: Victoria University of Wellington, 2015), hal. 10.

memprihatinkan menjelang Pesta Olahraga Asia Tenggara (*SEA Games*). Keamanan menjadi perhatian utama karena serangan teroris taun 2017 di kota Marawi, dimana konflik antara pemerintah dan kelompok-kelompok militan berlangsung selama lima bulan, dari Mei hingga Oktober 2017, yang menyebabkan kerusakan parah di Marawi.

Peristiwa di Marawi telah menciptakan dampak dan krisis yang signifikan, sehingga pemerintah menghadapi tantangan besar dalam upaya pemulihannya. Pertempuran di Marawi tidak hanya menyebabkan banyak korban sipil, tetapi juga merusak infrastruktur yang vital, menghancurkan mata pencaharian, dan merusak integritas lembaga-lembaga pemerintah. Kedua kelompok tersebut telah melakukan penyanderaan besar-besaran, penjarahan yang meluas, dan serangan bom yang telah merusak Marawi. Pemerintah harus segera mengambil tindakan untuk merehabilitasi kota Marawi, mengingat potensi konsekuensi negatif dari meninggalkan daerah tersebut dalam waktu yang lama. Berlanjutnya situasi ini dapat memungkinkan kelompok-kelompok ekstremis untuk berkembang dan berekspansi dengan cepat.

Aksi terorisme yang dilakukan oleh *Moro Liberation Front* (MLO) dan *Abu Sayyaf Group* (ASG) mencerminkan upaya kelompok separatisme untuk mendirikan negara Islam di Filipina. Data dari *Global Terrorism Database* menunjukkan bahwa Filipina memiliki tingkat serangan teroris tertinggi di Asia Tenggara, dengan 988 kasus.

Dampaknya yang signifikan terhadap persepsi internasional mengenai Filipina telah mencoreng citra negara ini. MLF dan ASG, sebagai kelompok radikal di Filipina selatan, berafiliasi dengan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), sebuah kelompok tanpa kompromi yang memperluas wilayahnya dengan tujuan menegakkan hukum Syariah melalui jihad. Pengepungan Marawi pada tahun 2017 oleh ASG dan kelompok Maute tidak hanya merusak perekonomian kota, tetapi juga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, luka-luka, dan pengungsian massal para penduduk yang merasa tidak aman di kota tersebut. Total kerugian ekonomi mencapai 18,6 miliar peso, sementara negara-negara di ASEAN memperingatkan warganya tentang situasi di Filipina pada tahun 2017, seperti pemerintah Inggris, Kanada, dan Australia.

Filipina bercita-cita untuk membangun kembali reputasinya di panggung internasional dan melihat menjadi tuan rumah Pesta Olahraga Asia Tenggara (*SEA Games*) sebagai langkah penting dalam upaya ini. Terlepas dari penolakan sebelumnya, Filipina dengan tulus setuju untuk menjadi tuan rumah (*host country*) *SEA Games* ke-30 dengan anggaran sebesar 6 miliar Peso dari anggaran pemerintah. Dana ini akan meningkatkan infrastruktur pendukung, termasuk Stadion Rizal Memorial Coliseum, Philsport Arena, rumah sakit, dan fasilitas mobilisasi lainnya, yang semuanya penting untuk kelancaran *SEA Games*. Upaya lainnya termasuk peningkatan visibilitas keamanan oleh polisi di tempat-tempat umum yang ramai, serta persiapan di bidang di

bidang akomodasi, logistik, perawatan kesehatan, promosi pariwisata, dan aspek-aspek lainnya. Keberhasilan persiapan yang sangat teliti ini memungkinkan Filipina untuk diminta kembali menjadi tuan rumah acara besar berikutnya. Hal ini mencerminkan komitmen Filipina untuk memastikan kesuksesan kompetisi, dan Filipina berharap dapat melihat bagaimana persiapannya berjalan, karena Filipina pada awalnya menolak, tetapi kemudian menunjukkan kembali tekadnya untuk menjadi tuan rumah.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan, penulis menunjukkan ketertarikan untuk membahas penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh negara tuan rumah, yang tidak terbatas pada pencarian tim terbaik di setiap cabang olahraga, atau sebagai wadah bagi negara-negara untuk bertemu dan memperkuat hubungan. Sebaliknya, menjadi tuan rumah acara olahraga nasional dan internasional memiliki tujuan yang lebih dalam. Tujuan tersebut termasuk penyebaran nilai-nilai lokal, pengakuan budaya, dan penerapan kebijakan yang bertujuan untuk membangun dan menciptakan citra positif atau *nation branding* suatu negara.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Seiring dengan tingginya kompetisi antar negara-negara yang ada di dunia yang saling berlomba memenangkan persaingan global di berbagai macam bidang terutama ekonomi, yang mana untuk

menciptakan kesejahteraan bagi warganya. Maka, menjadi urgen bagi pemerintah untuk mengelola reputasi negaranya. Reputasi negara akan mempengaruhi persepsi publik terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan negara tersebut.<sup>5</sup>

Secara sadar maupun tidak, persepsi yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai sebuah negara akan mempengaruhi sikapnya terhadap negara tersebut, seperti keputusan untuk memilih tujuan wisata, melakukan investasi, melanjutkan studi, mengonsumsi produk, ataupun menggunakan jasa tertentu.<sup>6</sup>

Negara dapat membangun citra positif mereka melalui diplomasi publik, yang merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara ketika berhubungan dan berkomunikasi dengan publik mancanegara. Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada diplomasi publik yang dilakukan melalui ajang olahraga internasional yakni *SEA Games*.

*SEA Games* merupakan pesta olahraga di kawasan Asia Tenggara yang secara konsisten digelar setiap dua tahun sekali dengan sistem *hosting* dilakukan secara bergilir antar negara anggota. Perhalatan ini diadakan dengan maksud meningkatkan hubungan baik, kerjasama, serta bentuk toleransi di kawasan Asia Tenggara.

Negara Filipina terpilih menjadi tuan rumah *SEA Games* ke-30

---

<sup>5</sup> June Cahyaningtyan & Sri Issundari, *Place Branding dalam Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), hal. 10.

<sup>6</sup> *Ibid.*

pada tahun 2019. Sebelumnya Filipina telah menjadi tuan rumah *SEA Games* yaitu pada tahun 1981, tahun 1991, dan tahun 2005.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Masalah penelitian dibatasi pada kontribusi penyelenggaraan *SEA Games* ke-30 (2019) sebagai diplomasi publik dan *nation branding* negara Filipina di masyarakat internasional. Penulis memilih topik ini karena *SEA Games* merupakan pesta olahraga yang bergengsi di kawasan Asia Tenggara, serta karena sebelumnya negara Filipina memiliki ketegangan akibat aksi teroris di Marawis yang mengakibatkan kerugian cukup banyak bagi negara Filipina. Negara Filipina bermaksud memperbaiki citra negara dan membangun *nation branding* mereka terutama di mata masyarakat internasional melalui diplomasi publik dalam *SEA Games* ke-30 tahun 2019.

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dengan mengacu kepada pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana kontribusi *SEA Games* Ke-30 menjadi alat diplomasi publik dan *nation branding* dari negara Filipina pada tahun 2019?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kontribusi dari pertandingan olahraga dalam skala internasional sebagai diplomasi publik.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa kontribusi *SEA Games* Ke-30 sebagai diplomasi publik dan *nation branding* dari negara Filipina.

### 1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara praktis, agar dapat memberikan kontribusi pada akademisi pada akademis, khususnya di bidang hubungan internasional dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, serta untuk mengembangkan kajian diplomasi publik.
2. Kegunaan secara teoritis, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan bagi perkembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang. Serta diharapkan dapat memberikan informasi mengenai acara pertandingan olahraga dalam skala internasional dapat berkontribusi sebagai diplomasi publik dan *nation branding* suatu negara.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memahami penelitian yang akan penulis lakukan secara lebih jelas, maka penulis akan menyampaikan materi yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang berisi mengenai pendahuluan, mencakup latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang berisi mengenai kajian pustaka, yang terdiri dari penelitian terdahulu, kerangka teori dan konsep yang

digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian, serta kerangka pemikiran untuk memahami penelitian yang ditulis.

Bab III merupakan bab yang berisi mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan, seperti jenis penelitian apa yang penulis gunakan serta teknik pengumpulan dan pengolahan data yang akan dilakukan oleh penulis untuk menganalisa penelitian.

Bab IV merupakan bab yang berisi penjelasan dan analisa yang mencakup pengertian dan sejarah *SEA Games*, deskripsi dari *SEA Games* ke-30 di Filipina mulai dari persiapan hingga upacara penutupan, kemudian analisa terkait diplomasi publik yang dilakukan Filipina melalui *SEA Games* ke-30 serta *nation branding* Filipina melalui *SEA Games* ke-30 pada tahun 2019.

BAB V ialah bab terakhir atau penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian penulis.

